

KEARIFAN LOKAL SUMBER BELAJAR MENUMBUHKAN BERFIKIR KRITIS KREATIF INOVATIF

Muji, Arju Muti'ah, Anita Widjajanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Abstrak : Kegiatan penelitian dilakukan bertujuan menemukan asal sumber bahan bacaan yang mampu meningkatkan minat dan daya tarik pembelajar serta menumbuhkan daya nalar pembelajar mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Latar pentingnya dilakukan penelitian, kualitas bahan bacaan yang dijadikan sumber belajar dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) rendah. Terkait konteks tersebut penelitian ini mempermasalahkan (i) bahan bacaan apa yang up to date untuk yang cocok untuk kebutuhan belajar pembelajar? dan bagaimanakah model bahan ajar yang mampu menumbuhkan pembelajar berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Desain penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, dokumen, wawancara, dan angket. Instrumen penelitian ada lembar observasi, lembar angket, Hand Phone, dan WhatsApp . Data dianalisis menggunakan teknik evaluatif argumentatif, yaitu analisis kebutuhan belajar sesuai alam sekitar pembelajar tinggal di lokasi pembelajaran.

Kata kunci: bahan ajar, kearifan lokal, kritis, kreatif, inovatif

PENDAHULUAN

Dalam rangka mengentaskan ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan dewasa ini penting para generasi penerus bangsa dibentuk dan dicipta mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif (<http://rezarryusekai.blogspot.com/2015/01/berfikir-logis-kritis-kreatif-dan.html>, diakses Senin 15 Oktober 2018). Gagasan ini penting ditindaklanjuti, sebab di era global ini dituntut semua pihak mampu dan terampil berbuat sesuatu, utamanya yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan. Berfikir kritis, kreatif, dan inovatif adalah senjata pemungkas untuk mampu menyelesaikan masalah. Mampu berfikir ini bukan didapat dari bawaan sejak lahir dan bukan didapat karena bakat, tetapi didapat dari pengetahuan yang membekali pribadi-pribadi untuk mampu berfikir ke arah itu. Berfikir semacam ini dewasa ini menjadi tuntutan wajib yang harus dimiliki oleh tiap pribadi. Dewasa ini jangan berharap tiap pribadi mampu hidup bahagia dan sejahtera manakala dalam diri mereka tertanam budaya perilaku dan karakter berfikir malas-malasan.

Dewasa ini perubahan kehidupan masyarakat bergerak cepat dipicu oleh perkembangan IPTEKS, kebutuhan hidup, perubahan waktu, dan gaya hidup (http://wennisahara.blogspot.com/2016/10/pengaruh-globalisasi-terhadap-gaya-hidup_52.html, diakses Senin 15 Oktober 2018). Konteks ini membawa efek kehidupan sosial dan budaya masyarakat harus mampu menyesuaikan. Ketidakmampuan ikut serta ini kesenjangan hidup kurang sehat pasti terjadi. Apakah

yang diperhitungkan terjadi, banyak orang kurang sandang, pangan, dan papan. Karena, keterbelakangan cara berfikir mereka. Akibatnya, tergerus oleh ketidakmampuan akan pemahaman mereka tentang kemajuan IPTEKS, kebutuhan hidup, perubahan waktu, dan gaya hidup yang serba berubah dan bertambah. Penting diketahui perkembangan IPTEKS, kebutuhan hidup, perubahan waktu, dan gaya hidup menjadi tantangan untuk berbuat sesuatu. Berbuat sesuatu yang mampu mengikuti diri ini harus berjalan ke arah mana, untuk apa, setelah tercapai lalu akan kemana, setelah sampai tujuan apa yang yang dapat dirasakan. Berfikir kritis, kreatif, dan inovatif adalah langkah tepat guna yang penting diperhatikan secara serius dan dicipta melalui perilaku yang nyata, bukan sekedar basa-basi sebatas lisan dan tulisan, tetapi harus disertai perbuatan yang kongkrit dan dapat diinderakan. Berfikir kritis, kreatif, dan inovatif merupakan kebijakan yang menuntut tiap orang harus mampu dan serba bisa berbuat sesuatu (<https://bemftuniat.wordpress.com/2013/01/26/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran/diakses> Selasa, 16 Oktober 2018). Tujuan akhir capaian kompetensi berfikir ini adalah pembelajar (1) membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan idea atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik (Rahmat, J. 2005. *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Mizan Leraning Center).

Sehubungan dengan isi paparan di atas, bagaimanakah cara mewujudkan gagasan ini? Dimana tempat strategis kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan inovatif dapat direalisasikan? Kapanakah kemampuan berfikir kritis, kreatif, dan inovatif dapat dimulai dikenalkan? Permasalahan ini menurut perhitungan sangat menarik untuk dipelajari, dibahas, dan dikoreksi oleh pihak-pihak tertentu yang berkompeten ahli di bidangnya. Penyelesaian masalah ini sebenarnya tidak cukup dipelajari, dibahas, dan dikoreksi, tetapi perlu ditindaklanjuti melalui penelitian. Karena, melalui kegiatan penelitian permasalahan dapat dijawab sesuai fakta dan realita, asal para penelitiannya jujur, jika tidak temuan yang dilaporkan pasti banyak rekayasa yang tidak bernilai guna. Karya tulis ini mempersembahkan gagasan mengkontruk berfikir kritis, kreatif, dan inovatif melalui pembelajaran bahasa. Gagasan ini dikemukakan, dilhami oleh pengamatan dan pengalaman atas berbagai kejadian bahwa membentuk dan mencipta berfikir kritis, kreatif, dan inovatif itu penting dan hal itu dapat menjadi jantung hati yang penting dicintai, dijaga, dibudayakan, dan dilestarikan sepanjang hayat. Sebab, perihal itu manusia cerdas dapat menjadi senjata pamungkas untuk mampu menyelesaikan masalah kehidupan (<https://jalius12.wordpress.com/2011/06/16/karakter-cerdas/diakses> Senin 15 Oktober 2018).. Dengan kata lain, penciptaan dan pembentukan cara berfikir tersebut akan

mampu membuat pribadi ini mampu hidup bagaimana hidup. Dengan demikian, kekerasan dan kejahatan apapun bentuknya tidak akan ditemukan di sembarang tempat. Mengapa demikian? Karena, pribadi yang telah terbentuk kemampuan berfikirnya seperti yang dimaksud, mereka sibuk dengan urusannya sendiri, tidak terlalu mau tahu urusan pihak lain, kecuali pihak lain membutuhkan dirinya, baru dia angkat kaki dan ringan tangan untuk saling membantu dan hidup gotong royong.

KAJIAN TEORI

Bagian ini kajian penting yang perlu dikemukakan antara lain: memilih bahan ajar yang tepat untuk dibaca, membahasakan bahan ajar yang mudah dan cepat dipahami untuk dimengerti, menggunakan bahasa nasional yang mudah dikenal dan diketahui, menghindari pemakaian istilah/kata asing yang sudah ada padanannya dalam Bahasa Indonesia, menganalisis kebutuhan belajar dan pembelajar, dan memperhatikan sasaran calon pembaca. Kurang lebih ini yang diperhitungkan dapat menjadi rujukan akan kemana dan dibawa untuk apa pentingnya masalah dibahas.

Memilih bahan ajar yang tepat untuk dibaca

Masalah utama yang dijumpai, diketahui, dan dikenali di lapangan bahan bacaan yang dipelajari pembelajar di lembaga pendidikan di jenjang dasar dan menengah belum dikenal dan di lingkungan sekitar mereka langka ditemukan dan diketahui. Barang itu mudah dan cepat ditemukan manakala dibeli di tempat tertentu. Artinya, bahan ajar ini dapat dipelajari pembelajar, menyulitkan pembelajar dulu. Pembelajar ditugasi berkorban dulu untuk mendapatkan materi yang dipelajari. Mengapa itu begitu? Karena, sekarang jaman sudah maju dan canggih. Kegila-gilaan akan kecanggihan dan kemajuan dapat diterima, tetapi tidak bagus kegilaan itu asal sumbernya tidak ada di sekitar pembelajar. Apakah nilai lebihnya? Ada pakar yang berkata pembelajar belajar apa yang dipelajari harus dekat dengan diri pembelajar. Dekat artinya ditemukan dan dikenal di sekitar lingkungan di mana pembelajar tinggal. Ini mengindikasikan selesai mempelajari materi pelajaran, pembelajar dapat mengetahui, mengenali, mempraktikan, dan menikmati hasilnya. Tidak dapat diharap banyak dari pembelajar manakala pengajar mengajar materi pelajaran di lingkungan sekitar langka ditemukan.

Paparan di atas dapat dicontohkan anak SD kelas V baik di kota maupun di desa jika ditugasi membuat sapu ijuk dari sabut kelapa, tidak seorangpun dapat berhasil. Mereka berhasil buat, tetapi itu hasil beli di pasar. Ini contoh sepele, demikian pula memfaat gelas akua untuk dibuat mainan baling-baling, mereka kebanyakan mampu membuat hasil beli dari penjual mainan, membuat terompet juga demikian. Intinya, perhatian untuk mencipta dan membentuk berfikir kritis, kreatif, dan inovatif pada diri pembelajar dikonstruksi dengan membeli. Silahkan dampak apa yang bakal terjadi nanti!

Bagaimanakah idealnya memilih bahan ajar untuk dibaca menurut pendapat pakar? Berikut dikutipkan gagasan/pendapat pakar yang mengatakan: (1) materi yang dimuat sesuai kurikulum untuk menjangkau tercapainya tujuan pembelajaran, (2) materi

yang dipilih sesuai tingkat pendidikan dan perkembangan peserta didik, (3) materi terorganisasi sistematis dan berkesinambungan, (4) materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual, dan (5) bahan yang dipelajari peserta didik harus betul-betul bermakna dan penting (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2008: 219-220).

Pakar lain menerangkan kriteria pemilihan materi ajar atau sumber belajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) relevan bermakna maksudnya materi yang disampaikan relevan dengan standard kompetensi dasar sebagai pengejawantahan kurikulum, (2) konsistensi/keajegan maksudnya materi pelajaran harus memiliki keajegan hal ini dikaitkan dengan prinsip bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan keluasan kompetensi dasarnya, dan (3) kecukupan berarti materi yang diajarkan tidak boleh terlalu dalam ataupun terlalu sedikit. Materi ajar yang disampaikan harus cukup memadai untuk membantu siswa mencapai kompetensi dasarnya (Anze Leliana dalam alamat web <http://kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.co.id/2015/01/kriteria-pemilihan-materi-ajar-atau.html>. diakses Rabu 18-1-2018).

Terdapat gagasan yang baik untuk diikuti dalam memilih materi pelajaran yang layak untuk dipelajari peserta didik di kelas, yaitu (i) materi pelajaran harus betul-betul bermakna dan penting, (ii) materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual, dan (iii) relevan bermakna. Meskipun gagasan ini dinilai baik ada hal yang perlu digarisbawahi yaitu pernyataan *materi pelajaran yang relevan bermakna dengan apa?* Pertanyaan ini perlu diterangkan yang jelas dan tegas agar seimbang dengan pernyataan (i) materi pelajaran harus betul-betul bermakna dan penting dan (ii) materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual. Kegunaannya materi relevan bermakna, tetapi relevan yang disampaikan adalah relevan dengan standard kompetensi dasar sebagai pengejawantahan kurikulum. Ini artinya relevan itu relevan dengan kurikulum, bukan relevan dengan kebutuhan dan pasar. Secara logis, benar, dan jujur peserta didik sekolah niat akhir adalah setelah tamat sekolah mau apa? Mau mengikuti apa kata kurikulum ataukah apa kata kebutuhan dan pasar. Persoalan ini yang sering menjadi ganjalan untuk mampu menjalankan perintah mengajar sesuai kurikulum yang sedang berlaku dengan konteks kehidupan yang sedang berlangsung.

Secara jujur, jelas, dan tegas peserta didik sekolah niat akhir yang dikehendaki mereka adalah setelah tamat mampu bekerja sesuai pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari sekolah (Edwards, H. Clifford, et.all, 1988). Jika di sekolah belajar dijejali apa kata kurikulum besar kemungkinan sekolah bertahun-tahun lamanya dapatnya hanya cerita 'dongeng'. Mari disimak bagaimanakah aksi dan reaksi peserta didik saat jam-jam sekolah sering diketahui mbolos, alasan sakit, ada acara keluarga, ijin mau kebelakang, pura-pura sakit, dan main HP. Tindakan yang diperbuat oleh peserta didik ini sesungguhnya representasi materi pelajaran yang saat itu dipelajari tidak cocok kebutuhan dan pasar serta tidak memberi bekal pengetahuan dan pengalaman hidup untuk masa depan mereka (Kemp, Jerold, 1977). Terkait ini isi kurikulum harus tertuju

dan mengarah kepada bahan ajar yang betul-betul bermakna dan penting. Karena itu, materi pelajaran harus faktual, tidak penting kebanyakan mengkaji konsep. Inilah pentingnya mengapa peserta didik harus dicipta mampu berfikir kritis, kreatif, inovatif, tangkas, dan cerdas. Pernyataan ini indikasinya materi pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik harus kongkrit dapat diinderakan, dapat ditemukan di lingkungan sekitar, berguna, dan sesuai dengan kebutuhan dan pasar (Hall, Gene E & Jones, H.L. 1976). Memilih materi pelajaran yang demikian bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena, di era globalisasi kecepatan perkembangan IPTEKS dan hasilnya melaju kencang. Siapa yang tidak mampu mengikutinya, maka akan sulit menyesuaikan diri dalam hidupnya. Pemikiran ini memberi pencerahan bahwa materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas dilarang/tidak boleh abstrak. Abstrak diperkenankan, tetapi harus dalam batas-batas tertentu. Ini dilakukan untuk menghindari verbalistis terjadinya peserta didik hanya mengerti kata-kata, tetapi tidak mengetahui barang yang dimaksud. Dengan demikian, memilih materi pelajaran tepat konteks harus sesuai kebutuhan yang dipentingkan saat pasar dan jaman ngetren butuh sesuatu tentang apa. Dasar ini dapat membawa dampak hasil belajar peserta didik di sekolah dapat menguntungkan dirinya untuk masa sekarang dan akan datang.

Membahasakan bahan ajar yang mudah dan cepat dipahami untuk dimengerti

Bahan ajar yang dijadikan materi pelajaran dan harus dipelajari oleh peserta didik banyak yang mengecewakan. Karena, materi pelajaran dinilai barang asing. Contoh ditemukan definisi konsep *kata*. *Kata* didefinisikan 1 unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; 2 ujar; bicara; 3 morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 4 satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misal *batu*, *rumah*, *datang*) atau gabungan morfem (misal *pejuang*, *pancasila*, *mahakuasa*) (diakses <https://www.artikata.com/arti-333244-kata.html>, Rabu 18-1-2018). Memahami isi definisi ini tidak semua peserta didik berjalan cepat dan tepat memberi contoh. Karena, definisi tersebut tidak memperlihatkan keberadaan yang ada tentang apa itu kata. Jika diperhatikan ‘mengamati’ *kata* yaitu rangkaian huruf yang berbeda bunyi dan lambangnya memiliki makna tertentu dalam bahasa tertentu. Didefinisikan demikian, karena kenyataan *kata* berwujud seperti itu. Membahasakan materi pelajaran yang demikian dinilai lebih mudah dan cepat dimengerti peserta didik daripada dikemukakan yang berbelit-belit dan abstrak.

Perihal penting yang perlu diketahui dalam membahasakan materi bahan ajar agar cepat, mudah, dan segera dimengerti pemakainya (i) kenali kebutuhan pasar kerja, (ii) pilih materi ajar dalam bahan ajar yang relevan untuk menghidupi masa sekarang dan akan datang, (iii) kemas materi pelajaran yang mampu merangsang peserta didik berbuat sesuatu, (iv) temukan bahan ajar yang asal sumbernya terdapat di lingkungan sekitar peserta didik, dan (v) kontruk materi pelajaran produknya dapat difungsikan

sebagai hiburan dan komoditi bisnis. Gagasan dasar mengapa materi pelajaran yang dimuat dalam bahan ajar harus memiliki kriteria, *pertama* dibutuhkan pasar kerja. Sadar yang sesadarnya bahwa belajar di sekolah tamat harapannya ingin mendapatkan sesuatu yang dapat dijadikan modal untuk hidup mandiri, tidak bergantung lagi kepada keluarga 'orangtua', sebab kelak kemudian hari mereka akan meninggalkan hidup di dunia untuk selamanya. Terkait konteks ini bahan ajar isinya harus meliputi perihal penting yang dibutuhkan untuk hidup. Pertanyaan sekarang, "Sudahkah materi ajar yang dimuat dalam bahan ajar memperhitungkan kepentingan untuk ini?"

Kedua, materi ajar dalam bahan ajar yang dipilih relevan untuk menghidupi masa sekarang dan akan datang. Baik peserta didik yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun tidak mampu melanjutkan, keduanya perlu dibekali modal pengetahuan dan pengalaman yang sama. Tidak sepatutnya ada perlakuan diskriminasi menempuh jenis sekolah yang sama diberi perlakuan berbeda. Misalnya anak keluarga orang kaya mendapat materi pelajaran tambahan, sedangkan anak keluarga orang kurang mampu tidak mendapat materi pelajaran tambahan. Tindakan ini terjadi kongkrit di sekolah-sekolah, anak yang mengikuti les privat di rumah gurrunya meskipun mendapat nilai di bawah rata-rata dalam ulangan harian di kelas, tetapi nilai yang didapat selalu berada di atas anak keluarga kurang mampu, walau kenyataan anak keluarga kurang mampu ini pandai dan cerdas. Ada apa di balik itu! Jadi, materi ajar dalam bahan ajar yang dipilih relevan untuk menghidupi masa sekarang dan akan datang berlaku untuk semua pihak, bukan diberlakukan untuk pihak tertentu. Karena, dimungkinkan terjadi anak keluarga kurang mampu berniat ingin menjadi orang pandai, cermas, dan sukses dalam hidupnya mereka sekolah sambil kerja dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari jenjang sekolah sebelumnya. Misal saat duduk di bangku SMP mereka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman menjadi tukang potong rambut, ketika meneruskan ke SMA dia tidak memiliki biaya cukup, maka membuka kerja potong rambut. Sementara anak keluarga orang kaya meskipun mendapat pengalaman sama, mereka tidak mau kerja ini, karena orangtua mereka mampu membiayai sekolahnya. Ilustrasi ini sebagai petunjuk bahwa pemilihan materi ajar yang dimuat dalam bahan ajar harus diperhatikan serius, tidak asal comot atau sengaja dikonstruksi sesuai kebutuhan, tetapi hanya berlaku untuk sekolah di tempat tertentu. Pemilihan materi pelajaran yang demikian dinilai tidak tepat guna.

Ketiga, sudahkah materi pelajaran yang dikemas mampu merangsang peserta didik untuk berbuat sesuatu? Pertanyaan ini perlu terus diungkap dan diungkit untuk dipertanyakan kepada pihak yang bertanggung jawab. Karena, banyak peserta didik tamat sekolah jenjang SLP dan SLA bahkan Perguruan Tinggi, mereka tidak mengetahui apa yang harus diperbuat dan dilakukan untuk melestarikan hidupnya. Mengapa begitu? Banyak diketahui tamatan sekolah menjadi pengangguran, yang membuat kemiskinan semakin banyak, kejahatan dan kekerasan semakin menjadi-jadi. Selama ini isi kurikulum yang disosialisasikan di sekolah untuk diakui dan dijalankan bermasalah. Persoalan ini diketahui dari guru-guru sering mengeluh, karena pergantian

kurikulum membuat mereka kacau memahami isi itu harus diajarkan bagaimana dan bahan ini didapat dari mana, banyak guru yang tidak mengerti. Konteks ini menjadikan kualitas hasil belajar peserta didik bermutu 'banyak menjadi pengganggu. Ini sebabnya, sangat penting dan perlu mendapat perhatian serius bagaimana memilih asal sumber bahan belajar yang mampu membentuk dan mencetak peserta didik dapat berfikir kritis, kreatif, dan inovatif agar mereka mampu berbuat sesuatu setelah tamat studi. Pernyataan ini sekaligus menjadi catatan penting bahwa perancang kurikulum harus dipilih pihak-pihak tertentu yang benar-benar memiliki kepakaran di bidang menemukan dan menentukan isi kurikulum. Karena, pekerjaan ini bukan hal yang mudah tentu butuh pemikiran dan persiapan yang matang, supaya hasilnya tidak sekedar jadi. Mengapa dikatakan demikian? Karena, banyak sebutan timpang untuk kurikulum yang diproduksi baru jadi bermasalah, sehingga muncul sebutan timpang misal Kurikulum Tidak Siap Pakai untuk KTSP, sebutan timpang Kurikulum Baru Kacau untuk KBK, dan sebutan timpang Kacau ke-13 untuk Kurikulum 2013/K'13. Munculnya sebutan ini tentu terbaca antara kelebihan dengan kekurangan, lebih banyak kekurangannya. Kejadian ini terjadi dapat dimungkinkan penyusun kurikulum yang lebih mengerti isinya dibanding pelaksana di lapangan atau penyusun dan perancang kurikulum bukan disusun oleh pakar yang tidak terkait dengan keahlian.

Keempat, sudahkah materi pelajaran yang dimuat dalam bahan ajar berasal dari asal sumbernya yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik? Perihal menjadi salah satu faktor mengapa peserta didik tidak cepat cerdas dalam berfikir dan berbuat sesuatu serta malas dan jenuh belajar. Sebab, materi yang dipelajari tidak dekat dengan dirinya, materi pelajaran sudah tidak up to date, dan materi pelajaran tidak memberi bekal pengetahuan dan pengalaman hidup di masa kini dan akan datang. Perhatian terhadap kemajuan dan perkembangan sekolah dapat dikatakan favorit manakala sekolah dapat menamatkan peserta didiknya mampu masuk ke sekolah jenjang lebih tinggi dan tamatannya dapat diterima di pasar kerja. Banyak anggapan bahwa sekolah yang gedungnya mewah, berada di pusat kota, guru pengajarnya berkendaraan mobil, muridnya banyak, dan wali murid kaya-kaya. Anggapan ini tidak dapat dijadikan bahwa sekolah itu favorit. Dewasa ini banyak bermunculan lembaga pendidikan baru, sekolah ini berdiri perhatiannya selalu menyesuaikan kebutuhan apa yang lagi ngetren dipentingkan saat ini. misal ada Sekolah Menengah Kejuruan jurusan TI, jurusan per-film-an, jurusan keperawatan, kebidanan, dan farmasi. Ini semua berdiri, karena pendiri lembaga mampu membaca dan mengikuti apa terjadi dan dibutuhkan masyarakat stakeholder, jadi bukan akal-akalan.

Sekolah yang dinilai favorit, berkualitas mutu tinggi, peserta didiknya pandai dan cerdas, rajin dan gigih bekerja ada syaratnya. Syaratnya apabila materi pelajaran yang dimuat dalam bahan ajar berasal dari asal sumbernya yang dibutuhkan masyarakat pengguna (*stakeholder*). Apakah yang dimaksud di sini bahwa materi pelajaran yang dipelajari terdapat di lingkungan sekitar peserta didik. Materi pelajaran yang dipelajari terdapat di lingkungan sekitar peserta didik tidak hanya mencakup perhatian terhadap

potensi alam sekitar saja, tetapi perhatian terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, jaman saat itu, dan pasar kerja ini juga patut menjadi materi pelajaran yang harus dipelajari peserta didik.

Kelima, materi pelajaran produknya dikonstruksi dapat difungsikan untuk hiburan dan komodite bisnis. Salah satu hal yang lepas dari perhatian materi pelajaran produknya penting dikonstruksi dapat difungsikan untuk hiburan dan komodite bisnis. Mengapa begitu? Kegagalan melakukan sesuatu merupakan tindakan yang biasa dilakukan saat mengerjakan sesuatu dan berusaha meraih sesuatu. Jadi, hal itu pasti terjadi dan tidak dapat dihindari terjadi. Berangkat dari kegagalanlah suatu keberhasilan optimal dapat diraih. Oleh karena itu, produk hasil belajar dari materi pelajaran yang dipelajari di sekolah dikonstruksi berfungsi sebagai hiburan dan komodite bisnis. Maksudnya, produk hasil belajar manakala dibutuhkan oleh masyarakat pengguna dapat digunakan sebagai hiburan yang mampu membuat diri berbangga hati dan kelak kemudian hari akan mendapat perhatian masyarakat pengguna. Uraian ini ditunjukkan contoh sebagai berikut di jaman modern di daerah tertentu, sebut saja kota Bondowoso provinsi Jawa Timur. Kota ini terkenal pemroduk tape di Jawa Timur, saat itu tape bosan tidak laku jual untuk dikonsumsi sebagai kue biasa. Tetapi, setelah tape ini dibuat kue suwar-suwir, prol tape, jenang tape, dan tape bakar peminat tape menjadi banyak sampai dibutuhkan oleh peminat di luar kota Bondowoso.

Konteks ini memaparkan representasi perilaku ketika tape tidak dibutuhkan pasar pengusahanya pasti susah dan putus asa untuk bekerja. Tetapi, ketika tape ini dapat dibuat untuk oleh-oleh bentuk lain, maka tape menjadi laris kembali. Artinya, ada banyak pihak yang membutuh oleh-oleh tape yang sudah dibuat berubah jenis, seperti sudah dibuat menjadi kue suwar-suwir, prol tape, jenang tape, dan tape baka. Perilaku ini dapat dikata saat tape tidak laku, pakailah pengalaman ini sebagai hiburan hasil karya yang kelak dapat membawa keberuntungan. Uraian ini menjelaskan betapa pentingnya peserta didik dibentuk dan dicipta mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Terkait konteks ini dipandang penting dalam memilih materi pelajaran produknya dikonstruksi dapat difungsikan untuk hiburan dan komodite bisnis. Mengapa harus dikonstruksi demikian? Tujuannya agar belajar di sekolah ada hasil yang dapat dinikmati untuk kepentingan mensejahterakan hidup dan kehidupan.

Uraian di atas dapat dijadikan perhitungan mengapa memilih materi pelajaran tidak dapat dilakukan secara abal-abal. Jika tindakan abal-abal yang dilakukan dapat menimbulkan dampak yang merugikan banyak pihak 'peserta didik'. Atas dasar perhitungan ini mengingatkan kepada pihak-pihak tertentu yang merasa terlibat dalam mengisi isi bahan ajar untuk berhati-hati, cermat, tepat, dan akurat dalam menemukan dan menentukan asal sumber belajar.

Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti

Bahasa yang digunakan untuk mempelajari materi pelajaran yang dipelajari dalam bahan ajar harus menggunakan bahasa yang mudah dikenal dan diketahui

maknanya. Artinya, jangan menggunakan kata/istilah asing, baik asal dari bahasa daerah maupu bahasa asing. Diperkenankan menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing, tetapi harus disertai padanannya dalam bahasa nasional yang mudah dikenal dan diketahui maknanya. Tujuannya agar materi pelajaran mudah dan cepat dipahamisinya oleh peserta didik. Intinya, bahan ajar disusun untuk mempermudah peserta didik belajar mateeri pelajaran, bukan justru mempersulit. Dikatakan demikian, karena banyak diketahui materi ajar yang dimuat dalam bahan ajar dipelajari peserta didik justru bukan mereka tambah memahami apa yang mereka pelajari, tetapi justru tidak mengetahui apa isi yang mereka baca. Sudah materi sulit dipelajari, bahasa yang digunakan tidak mudah dimengerti, perihal ini yang membuat peserta didik tidak belajar dan membaca buku pelajaran.

Bagaimanakah kriteria bahasa yang digunakan untuk menulis bahan ajar yang baik, salah satu pakar menjelaskan sebagai berikut “penggunaan bahasa menjadi salah satu faktor yang penting. Penggunaan bahasa, yang meliputi pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraph yang bermakna, sangat berpengaruh terhadap manfaat bahan ajar” (Gafur dalam Agus di alamat web https://aguswuryanto.wordpress.com/2010/09/02/pengembangan-bahan-ajar/Sabtu_20-1-2018). . Walaupun isi bahan ajar sudah cermat, menggunakan format yang konsisten, serta dikemas dengan menarik, namun jika bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh peserta didik, maka bahan ajar tidak akan bermakna apa-apa. Penggunaan bahasa menjadi faktor penting, bukan hanya dalam pengembangan bahan ajar cetak seperti buku kerja peserta didik, lembar kerja peserta didik, tetapi juga dalam pengembangan bahan ajar noncetak, seperti kaset audio, video, dan bahan ajar berbasis komputer.

Ragam bahasa yang digunakan perlu mengacu pada ragam bahasa baku atau formal dan ragam bahasa nonformal atau komunikatif. Ragam bahasa baku banyak digunakan dalam laporan penelitian, karya ilmiah, surat-surat resmi, buku teks, dan siaran pers. Bahasa baku dapat dimengerti dengan baik oleh pembacanya, karena sama sekali tidak dipengaruhi oleh dialek bahasa sehari-hari maupun dialek bahasa daerah serta bahasa asing. Perlu diketahui tulisan yang menggunakan ragam bahasa baku terkesan kaku, formal dan cenderung membosankan. Oleh karena itu, ragam bahasa baku jarang digunakan dalam bahan ajar perlu dipilih baku formal komunikatif.

Bahan ajar yang menggunakan bahasa seperti di atas dapat memotivasi peserta didik untuk membaca, mengerjakan tugas-tugasnya, serta menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang topik yang dipelajarinya. Dengan demikian, ragam bahasa yang digunakan dalam bahan ajar ragam bahasa nonformal atau bahasa komunikatif yang lugas dan luwes. Dalam bahasa komunikatif, pembaca ‘peserta didik’ diajak untuk berdialog secara intelektual melalui sapaan, pertanyaan, ajakan, dan penjelasan, seolah-olah dialog dengan orang kedua itu benar-benar terjadi. Penggunaan bahasa komunikatif akan membuat peserta didik merasa seolah-olah berinteraksi (*pseudo-interaction*) dengan gurunya sendiri melalui tulisan-tulisan yang disampaikan dalam bahan ajar.

Ragam bahasa komunikatif yang sebaiknya digunakan dalam penulisan atau pengembangan bahan ajar sangat dipengaruhi oleh pemilihan kata serta penggunaan kalimat yang efektif. Ragam bahasa komunikatif yang digunakan, tetapi kaidah bahasa yang baik dan benar tidak dapat ditinggalkan atau dilanggar. Hal ini sebagai salah satu persyaratan dari keterbacaan bahan ajar yang ditulis atau dikembangkan. Kata yang dipilih hendaknya jenis kata yang singkat dan lugas, bukan kata atau istilah yang asing atau tidak banyak dikenal peserta. Jika diperlukan pengenalan istilah teknis yang berlaku dalam bidang ilmu tertentu, maka istilah tersebut perlu diberi batasan yang jelas. Senarai (daftar kata sukar) dapat membantu memberikan batasan istilah-istilah teknis. Selain itu, peserta dapat diberi kesempatan untuk menjelaskan sendiri arti kata-kata tersebut melalui pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan dalam bahan ajar Anda.

Penggunaan kalimat efektif menekankan perlunya penyampaian informasi dilakukan melalui kalimat positif dan aktif, dan sedapat mungkin menghindarkan penggunaan kalimat negatif dan pasif. Kalimat positif dan aktif dipercaya dapat menimbulkan motivasi peserta didik untuk melakukan tugas-tugas yang ditetapkan dalam bahan ajar, dan lebih mudah dimengerti oleh peserta. Sementara itu penggunaan kalimat negatif dan pasif, kadangkala dapat membingungkan peserta. Di samping itu, kalimat dalam bahan ajar hendaknya kalimat sederhana, singkat, jelas dan hanya memiliki makna tunggal untuk setiap kalimat. Kalimat majemuk perlu dihindari, karena dapat membingungkan peserta didik, sehingga perlu dirinci melalui kalimat-kalimat singkat berikutnya.

Penyusunan paragraph mempersyaratkan adanya gagasan utama untuk setiap paragraf, serta keterpaduan, keruntutan dan koherensi antar kalimat dalam sebuah paragraf. Gagasan utama, yang berbentuk kalimat topik, dapat ditempatkan di bagian awal maupun akhir paragraf. Gagasan utama dikembangkan atau dijabarkan lebih lanjut dalam rangkaian kalimat yang berhubungan satu sama lain secara terpadu (kohesif) dan kompak atau runtut (koheren). Panjang pendek sebuah paragraf tergantung pada kemampuan penyusun bahan ajar dan kebutuhannya. Keruntutan dan kekompakan hubungan antar kalimat dalam sebuah paragraf (koherensi) sangat penting untuk membuat suatu paragraf menjadi bermakna. Singkat kata, kalimat yang runtut dan kompak akan memudahkan peserta didik memahami ide/konsep yang disajikan dalam paragraf tersebut.

Menghindari pemakaian istilah/kata asing yang berlebihan

Dewasa ini banyak diketahui penyusun bahan ajar mulai jenjang SLP dan SLA atau yang sederajat menulis bahan ajar menggunakan kata/istilah asing yang sudah ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Menurutnya jika kata /istilah asing ini dialihkan Bahasa Indonesia maknanya kurang tepat benar, atau padanannya lebih panjang dan sulit dipahami. Perihal ini menjadi faktor penyebab yang membuat peserta didik lama memahami materi pelajaran. Mengalihbahasakan kata/istilah asing kadangkala mudah dan sulit. Kenyataan perlu diakui bahasa asingnya justru lebih mudah dimengerti

daripada terjemahan Bahasa Indonesia, baik yang melibatkan pemahaman konsep maupun penjelasannya.

Bagaimanakah kriteria penggunaan kata/istilah asing dalam menyusun bahan ajar? Penjelasan pakar (http://pelitaku.sabda.org/yuk_kurangi_istilah_asing, Minggu 21-1-2018) mengemukakan, dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat bahasa Indonesia, telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media massa, di media luar ruang, dan di tempat-tempat umum menunjukkan mempengaruhi secara perlahan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar. Seharusnya, kata-kata bahasa Inggris yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Mengapa harus menggunakan kata "workshop" untuk menyebutkan "sanggar kerja"? Kita juga tidak perlu memakai kata "upgrading" untuk "penataran". Kita juga sering Kondisi tersebut telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media massa, di media luar ruang, dan di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. mendengar kata-kata "approach", "misunderstanding", dan "problem solving" untuk "pendekatan", "salah pengertian", dan "pemecahan masalah". Penggunaan unsur-unsur bahasa asing dalam wacana/kalimat bahasa Indonesia sangat berkaitan erat dengan masalah sikap bahasa. Sikap bahasa yang kurang positif, kurang bangga terhadap bahasa Indonesia, yang sesungguhnya tidak perlu terjadi. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus merasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Karena itu, agar tidak mengurangi nilai kebakuan bahasa Indonesia yang digunakannya, unsur-unsur bahasa asing tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Langkah yang dapat kita lakukan adalah mencarikan padanan dalam bahasa Indonesia atau menyerap unsur asing itu sesuai dengan kaidah yang berlaku, seperti diatur dalam buku "Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan" dan "Pedoman Umum Pembentukan Istilah".

Paparan di atas mengindikasikan pemakaian kata/istilah asing dalam menyusun bahan ajar tidak terlalu penting. Utamakan pemakaian kata/istilah Bahasa Indonesia, karena penggunanya adalah bangsa Indonesia, yang rata-rata lebih kenal benar kata/istilah Bahasa Indonesia. Tetapi, hal ini bukan berarti kata/istilah asing dilarang untuk dipakai boleh dipakai sejauh ada batasannya. Seberapa batasan pemakaian kata/istilah asing boleh dipakai yang dimaksud di sini? Jika kata/istilah asing ini sudah ada padanan maknanya dalam Bahasa Indonesia. Mengapa harus dibuat demikian? Karena, untuk menumbuhkan sikap cinta Bahasa Indonesia, untuk membentuk jati diri bangsa, untuk menunjukkan identitas bangsa, untuk meningkatkan efisiensi dan

efektivitas belajar dan mengajar, serta untuk menjalin kemudahan pemahaman komunikasi antara pelajar dan pengajar.

Menganalisis kebutuhan belajar pembelajar

Kajian sub bagian ini merupakan point penting yang perlu mendapat perhatian. Karena, peserta didik belajar materi pelajaran di kelas harapannya agar mereka mendapatkan sesuatu. Jangan sampai terjadi mereka belajar tidak memperoleh kebermanfaatannya apa-apa setelah belajar. Jika terjadi tindakan semacam ini jangan harapkan masyarakat mau menyekolahkan putra putrinya. Terkait konteks ini lembaga pendidikan 'sekolah' harus cerdas dan cermat memilih kebutuhan belajar pembelajar. Apakah yang dibutuhkan pembelajar di sekolah? Penyelenggara lembaga pendidikan 'sekolah' perlu menengok apa yang saat itu sedang dibutuhkan masyarakat, memperhatikan bagaimana perkembangan IPTEK dan hasilnya, dan memperhatikan bagaimana perkembangan waktu berjalan. Ini semua menjadi faktor pendukung untuk menemukan dan menentukan kebutuhan belajar pembelajar.

Mengapakah memperhatikan kebutuhan belajar pembelajar menjadi prioritas utamanya dalam pembelajaran? Pakar pendidikan menjelaskan sebagai berikut, kebutuhan belajar merupakan sesuatu yang menjadi bekal pengetahuan dan pengalaman. Perihal ini kelak akan dijadikan modal untuk tahu akan sesuatu. Oleh karena itu, penting diketahui dan dikenal benar oleh lembaga pendidikan 'sekolah' kebutuhan belajar apa yang diperlukan pembelajar. Beberapa kebutuhan belajar yang diperhitungkan diperlukan oleh pembelajar antara lain berkaitan dengan: tugas pekerjaan, kegemaran dan rekreasi, keagamaan, penguasaan bahasa dan pengetahuan umum, kerumahtanggaan, penampilan diri, pengetahuan peristiwa baru, usaha dibidang pertanian, dan pelayanan jasa (Johnstone dan rivera (1965) dalam buku "Volunteers of Learning" dikutip dari alamat web <http://meftarulanwar.blogspot.co.id/> Senin 21-1-2018). Apa yang dikemukakan pakar ini tidak salah, karena tempo dulu masyarakat butuh itu. Tetapi, kebutuhan belajar untuk masa sekarang dan untuk masa yang akan datang jelas berubah berbeda. Oleh karena itu, kebutuhan belajar perlu diisi oleh bahan pelajaran yang berkaitan dengan potensi alam sekitar, kebutuhan masyarakat, kebutuhan pasar, perubahan perkembangan IPTEKS dan hasilnya. Beberapa objek kebutuhan ini yang diperhitungkan saat ini dibutuhkan oleh pembelajar. Terkait situasi dan kondisi ini tidak sepatutnya lembaga pendidikan 'sekolah' memperhatikan objek lain yang tidak berguna untuk diisikan sebagai bahan ajar dalam buku pelajaran. Artinya, lembaga pendidikan 'sekolah', utamanya guru sebagai pelaksana lapangan, harus berjuang kuat memberi masukan kepada perancang kontrak belajar dalam program pembelajaran yang jelas, tegas, dan dapat diinderakan secara nyata oleh masyarakat pengguna lulusan 'stakeholder'.

Memperhatikan sasaran calon pembelajar

Sasaran calon pembelajar dalam menyusun bahan ajar merupakan bagian yang perlu mendapat bidikan tepat dan cermat. Maksudnya, jangan sampai bahan ajar yang dibuat isinya tidak dikenal dan diketahui oleh mereka dalam alam lingkungan sekitar dimana mereka berada. Calon pembelajar yang memanfaatkan bahan ajar diketahui memiliki jenjang berbeda-beda, ada jenjang dasar (PAUD, TK, SD), menengah bawah dan atas (SLP dan SLA), dan Perguruan Tinggi. Masing-masing jenjang lembaga pendidikan ini kedalam isi bahan ajar yang dimuat ringan, sedang, dan beratnya perlu diperhitungkan secara matang. Tidak dapat dibuat asal jadi, maksudnya pakar penulis buku ajar atau sejenisnya memilih bacaan yang diisikan dalam buku ajar jangan sekedar comot sini dan comot sana. Tetapi, upayakan dikonstruksi yang membangun diri peserta didik mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Cara berfikir ini hendaknya dibiasakan sejak dini agar dalam perkembangan jenjang usia, fisik, dan daya nalar dapat berlangsung sempurna tanpa cacat.

Mengapakah dalam menyusun bahan ajar sasaran calon pembelajar penting diperhatikan? Karena, kapasitas daya pikir pembelajar 'peserta didik' semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman semakin banyak modal yang mereka ketahui. Ini sebabnya, kedalaman dan keluasan materi pelajaran harus dibedakan. Tujuannya, agar tidak terjadi kaji ulang, sehingga peserta didik bosan dan muak belajar. Untuk menjaga agar peserta didik tetap aktif dan dinamis dalam belajar bahan/materi pelajaran harus baru, belum kenal benar, dan terdapat di lingkungan sekitar. Diciptakan demikian, sebab untuk membuktikan bahwa materi pelajaran yang dipelajari di sekolah ada kaitan erat dengan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, peserta didik belajar tidak bengung, karena ketidaktahuannya terhadap apa yang sedang dipelajari. Dengan kata lain, materi pelajaran yang dipelajari peserta didik perlu diupayakan berwujud jelas, kongkrit, dan dapat diinderakan.

METODOLOGI

Masalah bagaimanakah sumber belajar berbasis kearifan lokal yang mampu menumbuhkan peserta didik berfikir kritis, kreatif, dan inovatif tidak dapat ditemukan melalui perhitungan nominal, tetapi dapat ditemukan melalui perhitungan verbal. Terkait konteks ini kegiatan penelitian didesain dengan menggunakan model penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian fenomenologis. Karena, peneliti berupaya menemukan dan menentukan fenomena tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya (Lutfi dalam <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/metode-penelitian-kualitatif-sistematika-penelitian-kualitatif/Selasa-22-1-2018>).

Metode fenomenologis merupakan jenis cara kerja yang berupaya menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Penggunaan paradigma fenomenologi memahami fenomena atau realitas tertentu,

menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realita dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor. Tindakan yang dikekerjakan ada interaksi antara subjek dengan realitas akan dikaji melalui sudut pandang interpretasi subjek. Sementara itu dari sisi aksiologis, nilai, etika, dan pilihan moral menjadi bagian integral dalam pengungkapan makna akan interpretasi subjek (<https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi>, Selasa 22-1-2018). Terkait dengan cara kerja ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara (i) mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman, (ii) membaca data secara keseluruhan, (iii) menemukan esensi dari fenomena, (iv) menemukan esensi dari fenomena, dan (v) memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti untuk mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diketahui, ditemukan banyak sumber belajar yang berpotensi untuk dijadikan basis materi/bahan pelajaran Bahasa Indonesia. Secara operasional sumber belajar yang terdapat di Karesiden Besuki yang dapat dijadikan basis materi pelajaran antara lain bidang pertanian, perikanan, seni budaya, kelautan, wirausaha, tempat wisata, tradisi lisan, dan kerajinan.

Pertanian. Bidang pertanian terlihat jelas dan diketahui benar bahwa tema-tema dalam pelajaran Bahasa Indonesia belum atau bahkan tidak terjemah dalam pembelajaran. Padahal pengenalan tentang itu penting. Dimana letak pentingnya, banyak lahan pertanian di desa-desa yang ditinggal oleh pemiliknya, karena pergi ke luar kota atau ke luar negeri untuk mendapatkan nafkah yang besar dan mensejahterakan hidupnya. Pertanyaan sekarang “Mengapa lahan yang cukup dan berpotensi untuk diperdayakan justru pemiliknya tidak tertarik?” Ini menjadi indikasi bahwa di lembaga pendidikan perhatian tentang itu diabaikan. Karena, kecintaan terhadap sesuatu pasti diawali dengan kenal benar apa itu yang harus dikenal, tidak kenal maka tidak sayang.

Perikanan. Diketahui daerah-daerah tertentu yang di situ dapat dimanfaatkan untuk usaha bidang perikanan banyak yang ditelantarkan. Memang lahan ini dikerjakan untuk dimanfaatkan harus konsultasi kepada pihak yang berwajib dan bertanggung jawab menguasai wilayah itu. Sejatinya, lembaga pendidikan mempunyai ide bagus yang luas dan lebar untuk mengajar dan mendidik peserta didik mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Hanya sayangnya pihak lembaga pendidikan dan pihak-pihak lain yang terlibat alot memberi kebijakan untuk boleh melakukan tindakan memanfaatkan lahan usaha ikan. Diberikan contoh lahan-lahan di tepi sungai yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan itu diketahui tidak dimanfaatkan.

Kelautan. Perlu diketahui lahan ini hanya terdapat di tempat tertentu. Meskipun tempatnya tertentu, banyak potensi laut yang belum diberdayakan oleh lembaga pendidikan yang letaknya dengan laut. Untuk dapat memanfaatkan perlu ada guru yang pakar memanfaatkan potensi laut. Terkait untuk pemenuhan kepentingan ini perlu ada guru keterampilan tentang itu. Tentu hal harusnya menjadi perhatian lembaga pendidikan dan jajaran yang terkait untuk mengangani potensi itu dan mengangkat guru ahli agar kebutuhan pembelajaran dapat optimal. Dari tindakan ini berarti sekolah mendidik dan mengajar peserta didik betul-betul berarti dan menjadi harapan masyarakat sesuai kehendaknya.

Seni budaya. Hampir setiap daerah memiliki seni dan budaya. Seni dan budaya ini dapat dikonsumsi untuk materi pembelajaran. Hanya perhatian tentang itu kurang bahkan tidak diperhatikan. Padahal bidang ini dapat menjadi penunjang untuk membentuk dan mencipta budaya perilaku dan karakter generasi penerus bangsa yang diidealkan negara. Gara-gara tidak ada perhatian tentang itu akhirnya perilaku dan karakter generasi penerus bangsa mudah dan cepat tergerus oleh budaya lain 'asing' yang dinilai dapat merusak bangsa. Banyak kejadian kejahatan dan kekerasan yang terjadi, lewatnya melalui jalan seni dan budaya. Untuk itu lembaga pendidikan penting bergegas memanfaatkan seni dan budaya daerah menjadi perhatian untuk dijadikan materi pembelajaran peserta didik.

Wirausaha. Bidang wirausaha penting diajarkan sejak dini. Mengapa begitu? Seperti diketahui meskipun seseorang sudah memiliki pekerjaan tetap, umumnya mereka ingin menambah nafkah di luar pekerjaan pokoknya. Sekarang bagaimana lembaga pendidikan mampu mengkonstruksi program wirausaha ditempatkan sebagai materi pelajaran di sekolah. Tidak harus mata pelajaran tentang itu diprogram secara spesifik, tetapi dapat diinklutkan dalam mata pelajaran, misal bahasa melalui bacaan tentang itu. Jadi, jangan beranggapan wirausaha tidak dapat menjadi materi pelajaran bahasa. Seseorang mampu berwirausaha sukses mereka salah satunya didapat melalui membaca bacaan tentang itu. Di sinilah letak dimana materi pelajaran tentang itu dititipkan dalam pembelajaran.

Tempat wisata. Di Karesidenan Besuki diperhatikan ada cukup tempat-tempat wisata menarik dan ke masa depan dapat dimanfaatkan oleh generasi penerus bangsa yang kini masih duduk di sekolah. Perihal ini penting dibahas sedini mungkin, sebab pengenalan keccintaan terhadap potensi ini tidak menutup kemungkinan dapat menghidupi peserta didik di masa dewasanya. Pengenalan tentang itu dapat dilewatkan elalui pelajaran Bahasa Indonesia, disamping dapat dibahas pada mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, jangan dinilai tidak penting bahwa materi pelajaran Bahasa Indonesia memuat materi pelajaran yang asal sumber belajar dari pemanfaatan kearifan lokal. Sayang terlanjur terjadi bahwa buku ajar Bahasa Indonesia yang selama beredar dan dipasarkan di toko buku dikonstruksi sesuai kehendak penulis buku. Akibatnya, banyak buku Bahasa Indonesia yang harusnya diisi oleh potensi alam sekitar, gara-gara kini yang populer Teknologi Informasi berlomba-lombalah penulis

buku menyusun bukunya tentang hal itu. Dengan demikian, kecintaan dan perhatian peserta didik harus diarahkan ke sasaran itu, jika tidak mau maka keluar atau tamat sekolah peserta didik diberi tahu tamat sekolah tidak laku pasar. Gagasan ini yang membuat banyak lahan penting yang dikuasai asing daripada dikuasai orang Indonesia. Bolehkah kejadian ini dibiarkan terus berlanjut? Perihal ini yang penting dipikirkan oleh lembaga pendidikan dan jajaran terkait, masyarakat, dan orangtua/wali murid. Sebenarnya ini adalah gagasan lama bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat harus ada kerja yang sinerjik untuk mewujudkan cita-cita masa depan putra-putri setelah tamat belajar, tetapi kenyataan yang terjadi berkata lain, hanya pihak-pihak tertentu yang berkuasa menetapkan dan menempatkan kebijakan harus bagaimana dibawa para peserta didik setelah tamat belajar.

Sudah menjadi suratan bahwa lembaga pendidikan 'sekolah' didirikan bukan untuk mencetak tenaga kerja, tetapi peserta didik disekolahkan agar cerdas. Kecerdasan ini yang nantinya akan mampu hidup mandiri. Karena, peserta didik belajar di sekolah dicipta dan dibentuk untuk mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Jika hal ini tidak dilaksanakan otomatis peserta didik tamat belajar hanya menjadi sampah masyarakat. Siapakah rugi dan siapa yang beruntung? Ini yang perlu menjadi pemikiran mengapa setiap membaca bacaan di sekolah untuk mata pelajaran tertentu diupayakan ke arah sasaran pemanfaatan kearifan lokal sebagai asal sumber belajar.

Tradisi lisan. Kajian tradisi lisan seperti cerita asal-usul suatu tempat, mitos, upacara adat, candi-candi, dan peninggalan batu bertuah lazim di masyarakat Indonesia dijadikan dokumen tentang keberadaan masa lampau, yang saat ini banyak orang kurang bahkan tidak mengenalnya, sebenarnya hal itu isinya adalah catatan-catatan penting terjadi saat itu agar kelak terjadi perubahan waktu dan generasi menjadi tuntunan dan tontonan 'pelajaran dan hiburan' bagi generasi penerusnya. Belajar dari sinilah dari waktu ke waktu kemajuan tumbuh kembang dari tidak sempurna menjadi sempurna, dari tidak sesuai kebutuhan menjadi sesuai kebutuhan. Jangan beranggapan kemajuan perkembangan IPTEK misaknya menjadi sepesat ini serta merta datang tiba-tiba, tetapi belajar pengalaman masa lalu bahwa saat itu ada yang kurang maka saat ini penting disempurnakan kekurangan itu. Hal tidak jauh berbeda dengan kejadian yang apa pada perubahan kurikulum, menurut teori setiap 5 tahun sekali harus berubah, karena dinilai tidak up to date. Terkait konteks ini maka penting tradisi lisan dikenalkan kepada peserta didik agar mereka kenal cikal bakal peristiwa ini terjadi, ada, dan perlu dipelajari di lembaga pendidikan 'sekolah'.

Kerajinan. Bidang kerajinan sesungguhnya salah satu mata pencaharian yang sudah ada lama. Tim peneliti akan adanya ini teringat peninggalan kuno yang terdapat di museum Trowulan dan tempat-tempat bersejarah yang ada di sekitar tempat itu. Di situ diketahui terdapat barang-barang seperti tempat menyimpan air (bhs. Jawa Gethong), panci untuk merembus air (bhs. Jawa Kuwali), tempat untuk membuat sambal (bhs. Jawa Lemper), dan tempat untuk mengambil air (bhs. Jawa Jun). Barang-barang itu semua dibuat dari tanah liat, barang tersebut lambar laun berubah, karena daya nalar

manusia berubah dan berkembang, maka yang semula dari tanah telah berganti plastik dan aluminium yang seperti saat ini banyak diketahui dijual di toko-toko penjual barang pecah-belah. Bukti-bukti ini menjadi petanda formal bahwa kejaninan dari masa ke masa mengalami perubahan dan penyempurnaan.

Di darat, laut, dan udara jika peserta didik kelak mampu studi ke jenjang studi yang sesuai spesifikasi tidak menutup kemungkinan mereka dapat membuat hasil kerajinan yang luar biasa. Diambil contoh B.J Habibie merupakan salah teladan pembuat kerajinan yang masa kecilnya hanya kenal pesawat main-mainan. Karena, perjuangan kokoh dan kuatnya beliau mampu membuat pesawat yang luar biasa hebat. Padahal beliau di sekolah tidak SD, SMP, dan SMA saat itu belum ada pelajaran yang materi membuat pesawat sehebat itu, tetapi setidaknya dimungkinkan pernah pengalaman membuat pesawat main-mainan. Belajar dari pengalaman ini tentu mendorong keinginan mengapa kerajinan penting dimuat dalam bacaan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Justru melalui pelajaran Bahasa Indonesia lah menjadi tempat strategis untuk membangun diri peserta didik menjadi cerdas, kritis, kreatif, dan inovatif. Pertanyaan sekarang bagaimana dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang kini dipelajari peserta didik di sekolah?

KESIMPULAN

Kearifan lokal dapat dijadikan asal sumber belajar yang mampu mencetak peserta didik berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Sumber belajar ini dinilai efektif untuk mendidik dan membimbing peserta didik dapat hidup bagaimana hidup. Mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satu mata pelajaran yang strategis untuk memberi bekal pengetahuan dan pengalaman tangkas dan cerdas. Karena, dapat mengubah perilaku peserta didik mampu berbuat sesuatu yang unik dan istimewa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Edwards, H. Clifford, et.all. 1988. *Planning, teaching, and evaluating: a competency approach*. Chicago: Nelson-Hall.
- Abdul Gafur, 2008. *Pedoman khusus penyusunan materi pembelajaran (Instructional materials)* . Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Hall, Gene E & Jones, H.L. 1976. *Competency-based education: a process for the improvement of education*. New Jersey: Englewood Cliffs, Inc.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Rosda Karya bekerjasama dengan Sekolah Pascasarjana Pendidikan Indonesia
- Joice, B, & Weil, M. 1980. *Models of teaching*. New Jersey: Englewood Cliffs, Publ.

Muji, Arju Muti'ah dan Anita Widjajanti

Kemp, Jerold (1977). *Instructional design: a plan for unit and curriculum development*. New Jersey: Sage Publication.

Rahmat, J. 2005. *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Mizan Lering Center.

Sumber Internet

Fitwi Luthfiyah dalam alamat web

<https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/metode-penelitian-kualitaif-sistematika-penelitian-kualitatif/>

Gafur dalam Agus di alamat web

<https://aguswuryanto.wordpress.com/2010/09/02/pengembangan-bahan-ajar>.

Wassid dan Dadang dikutip dari Rahmat dalam alamat web:

https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj0u46e6d_YAhVEqJQKHXMCDwQFggxMAE&url=http%3A%2F%2Fjournal.unwidha.id%2Findex.php%2Ffenolingua%2Farticle%2Fdownload%2F819%2F660&usq=AOvVaw2CrQFfzJJdgahFxx3lnxOT

<https://www.artikata.com/arti-333244-kata.html>

Anze Leliana dalam

<http://kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.co.id/2015/01/kriteria-pemilihan-materi-ajar-atau.html>.

<https://www.artikata.com/arti-333244-kata.html>

http://pelitaku.sabda.org/yuk_kurangi_istilah asing

Johnstone dan rivera (1965) dalam buku “Volunteers of Learning” dikutip dari alamat web <http://meftarulanwar.blogspot.co.id/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi>

<http://rezarryusekai.blogspot.com/2015/01/berfikir-logis-kritis-kreatif-dan.html>, diakses Senin 15 Oktober 2018.

http://wennisahara.blogspot.com/2016/10/pengaruh-globalisasi-terhadap-gaya-hidup_52.html., diakses Senin 15 Oktober 2018.

<https://bemftuniat.wordpress.com/2013/01/26/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran/diakses> Selasa, 16 Oktober 2018

<https://jalius12.wordpress.com/2011/06/16/karakter-cerdas/diakses> Senin 15 Oktober 2018.